



**VARIASI STRATEGI KESANTUNAN PERMINTAAN BAHASA JEPANG DALAM DRAMA  
ENGINE**

**JURNAL**

**Diajukan untuk melengkapi sebagian persyaratan menjadi Sarjana Sastra**

**Oleh  
Satyanto  
Akhmad Saifudin**

**PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS DIAN NUSWANTORO  
SEMARANG  
2015**

## HALAMAN PERSETUJUAN

Jurnal ini telah disetujui dan dinyatakan layak oleh dosen pembimbing pada 11 Agustus 2015, Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Dian Nuswantoro.

Pembimbing



Akhmad Saifudin, S.S., M.S.

**VARIASI STRATEGI KESANTUNAN PERMINTAAN BAHASA JEPANG  
DALAM DRAMA “ENGINE”**

**Satyanto, Akhmad Saifudin**

*Universitas Dian Nuswantoro*

**ABSTRACT**

*This thesis examines the variations of request strategies based on the theory suggested by Ide Sachiko on Japanese politeness strategies. The purpose of this study is figure out the variations of politeness strategy in Japanese request. The primary data source of this research a Japanese drama entitled “Engine”. The data were analyzed based on the Wakimae (Discernment) and Ishiryoku (Volition) concept. Japanese social rules encourage people to take into account the social distance, psychological distance, and formality in every interaction. The distance affects the selection and use of diverse futsuugo and keigo in both request topic sentence and supporting reasons and yobikake usage preference. The results of the study show that the use of yobikake, requests, and reasons were adjusted based on the social distance of the people in the conversation.*

**Keywords :** Request Strategies Variation, Politeness, Wakimae, Volition, Social Distance.

**ABSTRAK**

*Skripsi ini meneliti variasi strategi kesantunan permintaan dalam bahasa Jepang berdasar konsep kesantunan Ide Sachiko. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui variasi strategi kesantunan permintaan dalam bahasa Jepang. Sumber data penelitian ini berupa drama Engine. Data dianalisis berdasarkan kesantunan Wakimae (Discernment) dan Ishiryoku (Volition). Aturan sosial Jepang adalah melihat jarak sosial, jarak psikologis, formalitas. Jarak tersebut mempengaruhi pemilihan penggunaan ragam futsuugo dan keigo dalam kalimat pokok permintaan maupun alasan pendukung permintaan serta pilihan penggunaan yobikake. Hasil penelitian berupa penggunaan yobikake, pokok permintaan, dan alasan/penguat permintaan disesuaikan dengan jarak sosial percakapan.*

**Kata Kunci :** Variasi Strategi Permintaan, Kesantunan, Wakimae, Volition, Jarak Sosial.

## PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup sendiri. Manusia akan membutuhkan bantuan orang lain. Ketika meminta bantuan, setiap orang (penutur) akan menuturkan kalimat permintaan kepada mitra tuturnya.

Dalam bahasa Jepang, kalimat permintaan disebut dengan 依頼文 (*iraibun*). Menurut Yoshio Ogawa (2003:56), yang dimaksud dengan *Irai* 「依頼」 adalah:

人に何かをすることを頼むことを「依頼」という。「依頼」は相手が動作を行う点は「命令」と同じだが、「依頼」では普通、話し手（依頼する人）が結果的に利益を得る。

*Hito ni nanika wo suru koto wo tanomu koto wo "irai" to iu. "Irai" wa aite ga dousa wo okonau ten wa "meirei" to onaji daga, "irai" dewa futsuu, hanashite (irai suru hito) ga kekkateki ni rieki wo eru.*

Meminta seseorang untuk melakukan sesuatu disebut dengan *Irai* (permintaan). *Irai* sama dengan *meirei* (perintah), yaitu menitikberatkan pada mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan atau aksi, tetapi pada *irai*, biasanya penutur mendapatkan keuntungan dari hasil yang diminta.

Dari konsep *Irai* (permintaan) tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa *irai* adalah memerintahkan mitra tutur untuk melakukan sesuatu dan penutur mendapatkan keuntungan.

Contoh: あの、カメラの色なんですけど、シルバーを買ったんですけど、やっぱり黒がいいので、交換してもらえると、ありがたいんですが...

*Ano, kamera no iro nan desu kedo, shirubaa wo kattan desu kedo, yappari kuro ga ii node, koukan shite moraeru to arigatain desu ga...*

Maaf, saya membelinya kamera yang berwarna *silver*, tetapi sepertinya bagus yang hitam, saya sangat berterima kasih jika bisa menukarkannya...

(Manga De Wakaru Jitsuyou Keigo ,2009:40)

Percakapan tersebut terjadi antara seorang pembeli dan pelayan toko di sebuah toko elektronik. Dalam percakapan tersebut terdapat contoh kalimat permintaan di mana pembeli (penutur) ingin menukar kamera yang sudah dibelinya kemarin, karena merasa warna hitam lebih bagus dibanding warna *silver*. Jenis kalimat permintaan yang digunakan menggunakan bentuk kalimat persyaratan.

Kesantunan berbahasa tidak akan dapat terlepas dari suatu komunikasi, karena setiap orang menginginkan tujuan komunikasi tercapai. Setiap penutur mengharapkan terkabulnya permintaan yang dituturkannya. Oleh karena itu salah satu cara yang digunakan yaitu dengan kalimat yang santun dalam permintaannya. Kesantunan atau

Politeness dalam bahasa Jepang dapat disamakan dengan kata *teineisa* 丁寧さ (kesopan-santunan, kesantunan) atau *reigi tadashisa* 礼儀正しさ (kesopan santunan, kesantunan). Para Pakar Linguistik juga telah mendefinisikan pengertian dari Politeness secara Linguistik. Sedangkan Pakar Linguistik dari Jepang, Ide Sachiko (2005) menjelaskan bahwa

語用論で使われる「ポライトネス」というのは円滑なコミュニケーションを営むための言語使用にかかわる、対人間関係構築（他者への配慮）の原理や方略を指す。

*Goyouron de tsukawareru "poraitonesu" toiu nowa enkatsuna komyunikeeshon wo itonamu tame no gengo shiyō ni kakawaru, tai ningen kankei kouchiku (tasha e no hairyō) no genri ya houryaku wo sasu.*

Secara Pragmatik, politeness adalah menunjukkan suatu prinsip, konsep, ukuran (fokus pada orang lain) yang membangun hubungan manusia terhadap hal yang berhubungan dengan penggunaan bahasa dalam mewujudkan komunikasi yang lancar.

Komunikasi yang lancar menunjukkan kepada dua hal, yaitu 円滑に意味が伝わる *enkatsu ni imi ga tsutawaru* (tersampaikan arti/isi dengan lancar) dan 良好な人間関係を構築する *ryoukouna ningenkankei wo kouchiku suru* (membangun hubungan antar manusia dengan baik).

Teori tentang kesantunan dalam berkomunikasi dikembangkan oleh Pakar Linguistik dari Barat seperti Robin T. Lakoff, Penelope Brown dan Stephen C. Levinson, Geoffrey Leech serta beberapa tokoh lainnya. Sedangkan di negara-negara Asia Timur dipelopori oleh Yueguo Gu dari China dan Ide Sachiko dari Jepang.

Menurut Ide Sachiko (1986:25) kesantunan dalam bahasa Jepang mengacu pada konsep *ishiryoku* (*volition*) dan *wakimae* (*discernment*). *Ishiryoku* merupakan ancangan individualistik yang memungkinkan penutur aktif memilih strategi interaktif sebagai kemauan (*volition*). Sedangkan *wakimae* erat hubungannya dengan pilihan penggunaan bentuk-bentuk linguistik yang disesuaikan dengan konteks sosial dan formalitas. Pilihan penggunaan bahasa untuk isi permintaan yang sama akan menggunakan tuturan yang berbeda ketika mitra tuturnya berbeda berdasarkan aturan sosialnya. Menurutnya, di dalam bahasa Jepang tidak ada bentuk-bentuk yang netral secara sosial. Setiap penutur harus memilih tuturan-tuturan yang disesuaikan dengan faktor sosial masyarakat Jepang.

## **METODE PENELITIAN**

### **1. Jenis Penelitian**

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigme kualitatif. Dengan menggunakan paradigma kualitatif ini maka data yang didapatkan akan lebih lengkap, lebih mendalam, kredibel, dan bermakna, sehingga tujuan penelitian dapat dicapai.

### **2. Sumber Data**

Sumber data pada penelitian ini berupa drama "*Engine*" yang disutradarai oleh Hiroshi Nishitani dan Shin Hirano. Drama 11 episode ini diputar oleh Fuji TV dari 18 April 2005 sampai 27 Juni 2005.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara:

- a. Menonton secara keseluruhan drama.
- b. Menonton dan menulis skrip yang mengandung kalimat permintaan.
- c. Mengecek skrip drama yang sudah ditulis. Ditemukan 57 data.
- d. Mereduksi data berdasarkan kesamaan penutur. Ditemukan 37 data peserta tutur yang berbeda.
- e. Mereduksi data berdasarkan kedekatan anggota (*uchimono-sotomono*) dan umur, ditemukan 24 data mitra tutur *sotomono* lebih tua, 10 data mitra tutur *sotomono* lebih muda, 2 data mitra tutur *uchimono* lebih tua, 1 data mitra tutur *uchimono* lebih muda.
- f. Mereduksi data berdasarkan jumlah, ditemukan 6 data mitra tutur *sotomono* lebih tua, 3 data mitra tutur *sotomono* lebih muda, 1 data mitra tutur *uchimono* lebih tua, 1 data mitra tutur *uchimono* lebih muda.

### **4. Teknik Analisis Data**

Data yang dianalisis berdasarkan teori kesantunan Ide Sachiko berjumlah 11 data.

Adapun analisis data dilakukan dengan cara:

- a. Menampilkan data dalam bahasa Jepang (huruf Jepang dan Romawi) serta terjemahan dalam bahasa Indonesia.
- b. Memberikan interpretasi konteks percakapan (konteks sosial dan formalitas).
- c. Menganalisis berdasarkan konsep kesantunan *ishiryoku (volition)* dan *wakimae (discernment)*.
- d. Menampilkan hasil temuan analisis tiap data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil pengumpulan data ditemukan 11 data. Disini ditampilkan sebuah analisis data.

### Percakapan Data 1

草間周平：あのう、すみません

*Anou, sumimasen*

Maaf.

神崎次郎：はい

*Hai*

Ya

草間周平：お金、貸していただけませんか。

*Okane kashite itadakemasen ka.*

Apakah saya bisa diberi pinjaman uang?

神崎次郎：俺が？

*Ore ga?*

Kepadaku?

草間周平：お願いします

*Onegai shimasu.*

Ya, kumohon.

神崎次郎：なんで？

*Nan de?*

Untuk apa?

草間周平：お母さんが入院してて、お見舞いに行きたいんですけど、財布を忘れちゃって...

*Okaasan ga nyuuin shite te, omimai ni ikitain desu kedo, saifu wo wasurechatte...*

Ibu saya masuk rumah sakit, saya ingin menjenguknya tetapi saya lupa tidak membawa dompet...

神崎次郎：じゃ、取り帰ろ

*Ja, torikaero*

Kalau begitu, pulang dan ambillah.

草間周平：でも、次の電車に乗られんと面会の時間に間に合わないんです。お願いします、必ず返しますから。

*Demo, tsugi no densha ni noraren to menkai no jikan ni mani awanain desu, onegai shimasu, kanarazu kaeshimasu kara.*

Tetapi, jika tidak bisa naik kereta yang berikutnya waktu menjenguk habis. Tolonglah, saya pasti akan mengembalikannya.

Percakapan di atas terjadi antara Shuuhei dan Jirou. Jika dilihat dari jarak psikologis keakraban peserta tutur jauh (pertama kali bertemu), status sosial jauh (Shuuhei murid SD kelas 5 dan Jirou pembalap), umur Jirou (32 tahun) lebih tua daripada Shuuhei (11 tahun), jarak formalitas situasinya nonformal (di Stasiun).

Dari data tersebut ditemukan beberapa kalimat permintaan diantaranya, permintaan peminjaman uang dari Shuuhei (penutur) kepada Jirou (mitra tutur). Permintaan ini diawali dengan ungkapan *anou, sumimasen*. Ungkapan ini dituturkan karena penutur merasa akan merepotkan dan mengganggu mitra tutur, sehingga penutur merendahkan diri dan meminta maaf dengan ungkapan ini. Ungkapan *anou* bisa digunakan dalam ragam hormat (*keigo*) maupun biasa (*futsuugo*). sedangkan *sumimasen* bermakna leksikal “tidak mengakhiri”, tetapi dalam bahasa Jepang sebagai ungkapan permissi, permintaan maaf, atau terima kasih.

Setelah tuturan *anou, sumimasen* penutur menuturkan permintaan dengan tuturan *okane wo kashite itadakemasenka*. Penggunaan ungkapan *kashite itadakemasenka* menurut konsep *wakimae* adalah pemilihan ungkapan ini berdasarkan faktor dominan jarak status sosial yang dirasakan oleh penutur (penutur status sosialnya lebih rendah daripada mitra tutur), sehingga penutur memilih tuturan permintaan dengan kalimat permintaan tanya bentuk merendahkan diri (*kenjougo-teineigo*). Sedangkan dari konsep *volition* adalah penutur merasa akan merepotkan dan mengganggu mitra tutur berupa peminjaman uang, sehingga penutur menggunakan strategi meminta dengan tuturan merendahkan diri (pola *~te itadakemasenka*) berdasarkan kemauan (*volition*) dari penutur. Hal ini dilakukan dengan harapan permintaan peminjaman uang dipenuhi oleh mitra tutur.

Pada data ini tuturan permintaan dari Shuuhei didukung oleh alasan, yaitu berupa *okaasan ga nyuuin shite te, omimai ni ikitain desu kedo, saifu wo wasurechatte*. Alasan sebagai penguat dalam permintaan ini menggunakan ragam *teineigo*. Kalimat permintaan Shuuhei diakhiri dengan kalimat permintaan berikutnya, meskipun isinya sama tetapi dengan bentuk kalimat yang berbeda dan juga ungkapan alasan penguat yang berbeda pula, yaitu *demo, tsugi no densha ni noraren to menkai no jikan ni mani awanain desu, onegai shimasu, kanarazu kaeshimasu kara*.

Kalimat permintaan berikutnya berupa permintaan untuk pulang dan mengambil dompet dari Jirou kepada Shuuhei. Tuturan pada kalimat ini menggunakan bentuk



perintah (*meireikei*). Hal ini dilakukan karena Jirou merasa status sosialnya lebih tinggi daripada Shuuhei dan Jirou merasa terganggu.

## SIMPULAN

Dari hasil temuan-temuan yang terdapat dalam analisis data berdasarkan konsep kesantunan Ide Sachiko dapat diketahui bahwa:

- a. Struktur Permintaan
  1. Pembukaan permintaan.
  2. Penyebutan pokok permintaan.
  3. Alasan sebagai penguat permintaan.
  4. Penutup Permintaan
- b. Variasi Kesantunan
  1. Penggunaan pembukaan permintaan berupa:
    - a. Ungkapan *yobikake anou, ne, naa, anta*, nama diri dan permintaan maaf *gomen* terhadap mitra tutur yang jarak psikologisnya dekat.
    - b. Ungkapan *yobikake anou*, profesi (*sensei, kantoku*) dan permintaan maaf *sumimasen* terhadap mitra tutur yang jarak psikologisnya jauh.
  2. Kesantunan kalimat permintaan berbentuk *futsuugo* digunakan terhadap mitra tutur berupa:
    - a. *Uchimono* (keluarga) dalam situasi tidak formal.
    - b. *Sotomono* dalam situasi tidak formal jika *power* lebih rendah dan tingkat keakraban dekat.
  3. Kesantunan kalimat permintaan berbentuk *teineigo* digunakan terhadap mitra tutur berupa *sotomono*, formalitas situasinya formal maupun non formal, *power* dan usia lebih tinggi.
  4. Kesantunan kalimat permintaan bentuk *kenjougo-teineigo* digunakan terhadap mitra tutur berupa *sotomono* dalam situasi formal, terkadang non formal, *power* dan usia lebih tinggi.
  5. Kesantunan kalimat permintaan bentuk *sonkeigo* digunakan terhadap mitra tutur berupa *sotomono* dalam situasi formal, *power* dan usia lebih tinggi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chandra, T. (2013). *Partikel Bahasa Jepang*. Jakarta: Evergreen.
- Hama, Yumiko dan Yoshisuke Hirabayashi. (1988). *Gaikokujin no tame no Nihongo Reibun-Mondai Shirizu*. Tokyo: Aratake Shuppan.
- Hiroyuki, Kaneko. (2006). *Nihongo Keigo Toreeningu*. Tokyo: Asuku.
- Ide, Sachiko. (2006). *Wakimae no Goyouron*. Tokyo: Taishukan.
- Ide, Sachiko dan Masako Hiraga. (2005). "Ibunka Komunikeeshongaku Kyousei Seikai no Ishizue wo Motomete". *Journal of Shakai Gengou Kagaku Kouza Daiichiken Ibunka Komunikeeshon*, 2-23.
- Ide, Sachiko. et. al. (1986). *Nihonjin to Amerikajin no Keigo Koudou, Daigakusei no Baai*. Tokyo: Naundo.
- Kamabuchi, Yuko. (2009). *Manga de Wakaru Jitsuyou Keigo*. Tokyo: Aruku.
- Permana, Oki. (2010). *Strategi Kesantunan Dalam Tindak Tutur Permintaan Pada Penutur Bahasa Jepang Studi Kasus Pada Film Majo no Takyuubin*. Skripsi. Semarang: Universitas Dian Nuswantoro.
- Machida, Ken dan Yosuke Momiyama. (1995). *Yoku Wakaru Gengogaku Nyuumon*. Tokyo: Babel Press.
- Matsura, Kenji. (1994). *Nihongo-Indonesiago Jiten*. Kyoto: Kyoto Sangyo University Press.
- Minato, Yoshimasa. (2015). *Shougakkou Kokugo Jiten*. Tokyo: Benesse Corporation.
- Mizutani, Osamu dan Mizutani Nobuko. (1978). *How to be Polite in Japanese*. Tokyo: The Japan Times
- Ogawa, Yoshio. (2003). *Nihongo Kyouiku Jiten*. Tokyo: Taishukan Shoten.
- Sagawa, Yuriko. et al. (1998). *Nihongo Bunkei Jiten*. Tokyo: Kurosio.
- Shinmura, Izuru. (1991). *Koujien*. Tokyo: Iwanami Shoten.
- Sudjianto. (1996). *Gramatika Bahasa Jepang Modern Seri A*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- \_\_\_\_\_ (2005). *Belajar Bahasa Jepang Berdasarkan Pola Kalimatnya*. Jakarta: Kesaint Blanc.

Sudjianto dan Ahmad Dahidi. (2004). *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc.

Takiura, Masato. (2008). *Poraitonesu Nyuumon*. Tokyo: Kenkyusha.

Tomomatsu, Etsuko, Jun Miyamoto dan Masako Wakuri. (2007). *Donna Toki Dou Tsukau Nihongo Hyougen Bunkei Jiten*. Tokyo: Aruku.